

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia telah digemparkan oleh datangnya virus Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019. Virus ini memberikan banyak dampak yang cukup signifikan untuk sebuah Negara. Dari segi kesehatan banyak orang didunia telah terjangkit virus ini dan berakhir meninggal dunia. Jumlah korbannya sangat banyak sehingga membuat WHO terus memberikan peringatan kepada seluruh dunia akan bahayanya virus ini. Tidak hanya dari segi kesehatan, segi ekonomi pun di guncang dengan datangnya pandemic virus covid-19 ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang mendapatkan dampak secara langsung akibat virus Covid. Salah satu dampaknya yaitu terjadi penurunan ekonomi yang cukup signifikan dari 5,02% pada tahun 2019 dan selanjutnya merosot sampai 2,97% pada tahun 2020. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi mengalami perlambatan yang membuat tingkat pengangguran naik dari 5,28% pada 2019 hingga 7,07% pada tahun 2020 (Kemenkeu, 2020)

Keadaan ekonomi suatu negara dilihat dari keadaan pasar modalnya. Keadaan ekonomi makro suatu negara erat kaitannya dengan kondisi di pasar modal. Namun, pasar modal cenderung lebih responsif terhadap kemungkinan krisis. Fenomena ini mungkin muncul karena sifat berwawasan ke depan dari pemain pasar modal, yang membuat estimasi tentang kinerja keuangan di masa depan. Akibat virus yang terus meningkat mengakibatkan turunnya kepercayaan investor dan berakibat pada turunnya jumlah investasi yang dilakukan di Indonesia. Tak hanya itu, karena pandemic ini perekonomian di Indonesia menjadi tidak pasti, Hal ini dikarenakan sudah mulai banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan berujung perusahaan mengambil tindakan Pemutusan Hak Karyawan membuat masyarakat lebih selektif dalam membeli barang dan jasa.

Ini menyebabkan timbulnya penurunan atas permintaan barang dan jasa yang akan menimbulkan dampak buruk pada laba perusahaan. Akibatnya, perusahaan mulai mengalami penurunan pendapatan karena penurunan

keuntungan, yang menyebabkan kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan bagi banyak perusahaan di Indonesia. Penurunan substansial terlihat ketika membandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan selama terjadinya pandemi. Sejak akhir 2020, telah terjadi penurunan kinerja keuangan semua perusahaan di Indonesia. Jakarta Composite Index (JCI), yang memiliki nilai 5.863 pada waktu itu, kemudian menurun ke titik terendah 5.288 selama minggu yang sama (Melati, 2023).



Gambar 1.1  
Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan  
(Sumber: Kementerian Keuangan, 2023)

Permasalahan mengenai keuangan pada suatu perusahaan dapat dikarenakan oleh berbagai hal, baik dikarenakan faktor yang terdapat pada perusahaan ataupun luar perusahaan. Permasalahan tersebutlah yang membuat perusahaan akan mengalami kerugian secara terus menerus sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaannya dan berujung ke kondisi likuidasi. Financial distress ialah keadaan keuangan di sebuah perusahaan yang mengalami penurunan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Perdagangan et al., 2019). Kebangkrutan merupakan keadaan terburuk yang dihadapi bagi sebuah perusahaan yang tengah berada didalam kondisi financial distress dimana perusahaan berada di titik terendahnya dan tidak mampu dalam membayar kewajibannya (Putrid an Merkusiwati, 2019).

Vinch (2015) mengungkapkan masalah keuangan, mengacu pada masalah ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan yang telah menyaksikan penurunan kinerja sebelum mencapai keadaan kebangkrutan. *Financial distress*

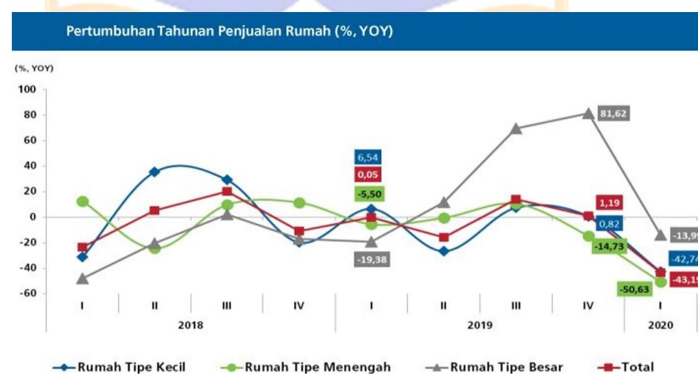
menunjukkan proses menurunnya posisi keuangan perusahaan secara terus menerus hingga perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Fachrulin (2008) berpendapat bahwa penyebab utama kebangkrutan, yang dikenal sebagai model neoklasik, mengkategorikan penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, pihak internal perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara tepat. Kedua, perusahaan yang mengelola asetnya dengan benar namun memiliki struktur keuangan yang *liquidity constraint* yang berakibat perusahaan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu pendek. Ketiga yaitu Corporate Governance Model dimana teori mengenai perusahaan yang mencampurkan asetnya dan memiliki struktur keuangan yang baik namun perusahaan tidak dapat mengelolanya dengan benar (Nurfauziah, 2022).

Akibat pandemic Covid-19 yang terjadi di Indonesia, ekonomi di kuartal II, III dan IV semakin mengalami perlambatan. Penurunan dan perlambatan ekonomi ini selaras terhadap hasil survey yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa tercatat ada 82,85% perusahaan di Indonesia telah terdampak oleh pandemi virus covid-19 (Jarot Bayu, 2020). Fenomena ini berpengaruh negatif untuk sejumlah sektor di Indonesia, tak terkecuali dibidang property dan real estate. Wakil Menteri Keuangan, Suahasil Nazara mengungkapkan bahwa sektor properti menjadi salah satu sector yang terdampak cukup berat saat pandemi melanda Indonesia di tahun 2020. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia menjelaskan bahwa sector property dan real estate ini mengalami dampak hingga mencapai 86%. Fenomena ini terjadi ketika publik menolak mengonsumsi aset jangka panjang, seperti properti. Pandemi ini telah menyebabkan implementasi batasan kegiatan ekonomi, sosial, dan mobilitas yang berdampak pada perubahan dalam pandangan masyarakat. Ini memiliki efek merugikan pada destabilisasi ekonomi nasional dan rumah tangga di dalam masyarakat (Rahadian, 2022).

Secara *Year to Date*, IHSG telah menurun sebesar 5,09%. Sektor ini memiliki dampak terbesar pada penurunan JCI pada tahun 2020 (Safitri, 2020).

Sebanyak 48 emiten di sektor properti dan real estat telah mengungkapkan kinerja keuangan mereka pada IDX, terbukti bahwa 31 dari mereka mengalami penurunan pendapatan selama kuartal pertama 2020. Tercatat ada 33 perusahaan telah melaporkan penurunan laba bersih mereka. Jika dilihat dari sisi *bottom line*, laba bersih yang diatribusikan ke entitas induk menurun 32%. Jika dikalkulasi, maka terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp 1,3 triliun hingga Rp 6,6 triliun (Citradi, 2020).

Bank Indonesia mengamati penurunan yang hampir sama dalam lini bisnis industri properti. Pasar properti perumahan di sektor utama menyaksikan perlambatan dalam pertumbuhan harga properti, seperti yang ditunjukkan oleh kenaikan tahun-ke-tahun sebesar 1,68% dalam Indeks Harga Properti Perumahan (IHPR) untuk kuartal pertama 2020. Selain itu, Ada penurunan substansial sekitar -43,19% dari tahun ke tahun dalam penjualan properti di semua kategori perumahan selama kuartal pertama tahun 2020. Properti komersial juga melihat perlambatan, seperti yang terlihat oleh indeks harga properti komersial. Indeks ini naik 0,31% tahun-ke-tahun pada kuartal pertama tahun 2020, dibandingkan dengan pertumbuhan 0,32% tahun-ke-tahun pada kuartal pertama 2019. Permintaan properti komersial melihat perlambatan, seperti yang ditunjukkan oleh Indeks permintaan properti komersial yang meningkat 0,41% disetiap tahunnya dalam kuartal pertama tahun 2020, penurunan dari pertumbuhan 0,52% tahun-ke-tahun yang diamati pada kuartal pertama 2019 (Kurniawan, 2020).



Gambar 1.2  
Pertumbuhan Tahunan Penjualan Rumah  
(Sumber: Kampung Pasar modal, 2020)



Selain itu, harga properti, termasuk rumah dan apartemen, juga menghadapi penurunan yang signifikan. Ini adalah hasil dari penurunan permintaan properti yang ditambah dengan peningkatan kehati-hatian masyarakat dalam pengeluaran selama pandemi. Penurunan permintaan mengakibatkan penurunan penjualan properti perumahan primer pada kuartal kedua 2021 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penjualan rumah tercatat menurun -10,01% (yoy), dari 13,956% (yoy). Penurunan penjualan di triwulan II tahun 2021 terjadi pada rumah kecil sebesar -15,4%, dan rumah besar -12,99%, yoy, sedangkan rumah menengah tercatat melambat 3,63%, yoy (KemenKeu, 2020).

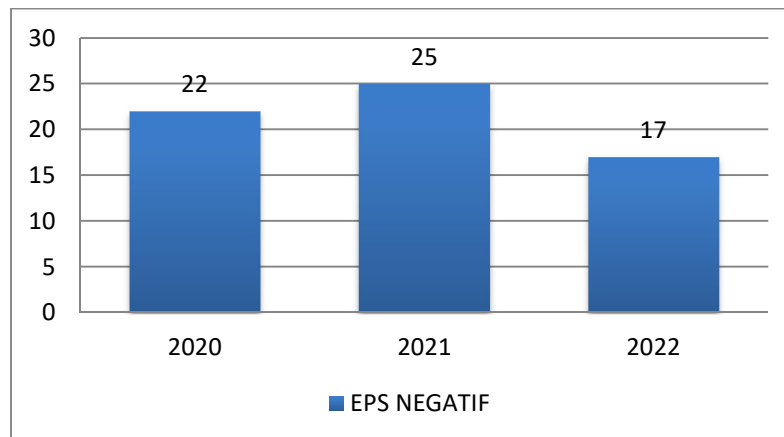
Sektor property dan real estate merupakan sektor yang sangat bergantung dengan keadaan ekonomi sebuah negara. Termasuk pertumbuhan penduduk, dengan meningkatnya pertumbuhan ini cenderung akan meningkatkan permintaan properti. Semakin banyak orang yang membutuhkan tempat tinggal, semakin tinggi permintaan akan rumah, apartemen, atau unit properti lainnya (Handayani, 2019). Jika ada penurunan pertumbuhan perekonomian di Indonesia, industri inipun bisa menghadapi kemerosotan. Seperti fenomena yang terjadi sebelumnya pandemic yang membuat sektor ini mengalami penurunan cukup signifikan, tercatat bahwa mayoritas perusahaan sektor *property* dan *real estate* ini menghadapi penurunan kinerja sepanjang semester I di tahun 2020. Rata-rata penurunan laba bersih yang dialami hingga 60% yoy di periode 6 bulan pertama ditahun 2020 (Fadliansyah, 2020).

Tabel 1.1  
Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate*  
yang Mengalami Penurunan Sebelum dan Sesudah Covid-19

No	Nama Perusahaan	Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19	Penurunan (%)
1	PT Summarecon Agung Tbk	Rp 149,02 miliar	Rp 10,2 miliar	93,15%
2	PT Agung Podomoro Land Tbk	Rp 1,95 triliun	Rp 1,72 triliun	12,01%
3	PT Lippo Karawaci Tbk	Rp 5,41 triliun.	Rp 5,28 triliun	2,4%
4	PT Pakuwon Jati Tbk	Rp7,2 triliun	Rp3,9 triliun	44,8%

Sumber: Katadata, 2020 (data diolah, 2023)

Selain itu, *Earning Per Share* perusahaan *sector property* dan *real estate* juga mengalami fluktuasi naik dan turun. Dapat dilihat melalui gambar dibawah ini, bahwa diketahui pada tahun 2020 terdapat 22 perusahaan properti dan real estat yang mengalami *earning per share negative*, lalu di tahun 2021 terdapat 25 perusahaan dan tahun 2022 terdapat 17 perusahaan..



Gambar 1.3  
Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Mengalami  
EPS Negatif Tahun 2020-2022  
(Sumber : Data diolah, Laporan Keuangan Perusahaan, 2024)

Timbulnya kesulitan keuangan pada perusahaan dikarenakan tidak efisiennya pengelolaan kas perusahaan untuk membiayai biaya operasionalnya, sehingga terjadinya kerugian akibat biaya yang terlalu besar dibandingkan dengan kas atau pendapatan yang dimiliki perusahaan. Jika keadaan ini terus terjadi dapat menurunkan kinerja perusahaan di sector ini, maka kemungkinan perusahaan yang berada di sector ini akan menghadapi financial distress hingga likuidasi. Pertumbuhan penjualan untuk perusahaan menjadi salah satu bagian terpenting untuk sebuah perusahaan. *Sales Growth* merupakan suatu perubahan penjualan baik meningkat ataupun menurun yang bisa diperhatikan melalui laporan keuangan perusahaan yaitu laporan laba rugi (Handayani, 2019). Pertumbuhan adalah metrik penting untuk menilai penerimaan pasar produk dan layanan perusahaan (Ramadhani, 2016). Pendapatan yang dikumpulkan dari penjualan ini dapat berfungsi sebagai ukuran dalam tingkat pertumbuhan perusahaan. Dalam studinya, Higgins (2003) menunjukkan bahwa

pertumbuhan perusahaan didorong oleh tingkat volume penjualan dan penyesuaian kenaikan harga produk.

Hal ini dapat dinyatakan bahwa ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat, kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan berkurang. Pernyataan ini selaras dengan temuan Imam dan Stevanus yang menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Jika pendapatan perusahaan menurun akibat pertumbuhan penjualan turun, kemungkinan perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan akan meningkat (Asfali, 2019). Apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan secara terus-menerus maka perusahaan akan mengalami kerugian besar dengan terus berkurangnya pendapatan yang mereka peroleh (Fadlillah, 2019). Pendapatan menurun akan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk operasionalnya, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dan masuk ke dalam kondisi *financial distress* yang nantinya akan berujung ke keadaan kebangkrutan perusahaan. Seperti fenomena yang terjadi karena pandemic ini, yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat Indonesia hingga mencapai Rp 362 triliun. Tentunya, besaran angka ini menyumbang dampak signifikan untuk pertumbuhan perekonomian secara nasional.

Menurunnya daya beli ini di akibatkan dari kejadian wabah yang masuk ke Indonesia dibulan Maret 2020. Hal tersebut yang menimbulkan daya beli masyarakat merosot dan menjadikan perekonomian berada di kuartal I tahun 2020 hanya menggapai 2,97% (BPS, 2021). Melemahnya daya beli masyarakat ini akan berdampak besar pada permintaan akan barang dan jasa, membuat permintaan menurun sehingga pertumbuhan penjualan pada sebuah perusahaan akan menurun juga. Pertumbuhan penjualan yang menurun akan membuat laba perusahaan kearah negative (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Hampir seluruh perusahaan yang diteliti pada kajian studi ini mempunyai pertumbuhan penjualan kearah negative. Salah satu perusahaan yang menghadapi penurunan penjualan adalah PT Ciputra Development Tbk yang turunnya pendapatan mereka akibat daya beli masyarakat rendah

mencapai 10,84% yoy menjadi Rp 2,8 triliun, penghasilan pra-penjualan turun dari Rp 2,4 triliun menjadi Rp 2 triliun. Keuntungan bersih PT Ciputra Development Tbk pun turun hingga 42,82% yoy.

Selain pertumbuhan penjualan, perputaran piutang yang lambat juga dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Piutang merupakan hak perusahaan dalam menagih kas dari pihak pembeli yang telah melakukan transaksi penjualan produk secara kredit kepada pihak perusahaan. Piutang ini termasuk salah satu bagian yang harus diperhatikan pengelolaannya oleh perusahaan, karena mampu membantu perusahaan dalam memperoleh kas, jika piutang ini tidak dapat di tagih dan semakin banyak maka akan menjadikan beban untuk perusahaan, sehingga ini akan mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima oleh perusahaan. Piutang ialah salah satu asset terbesar yang dimiliki perusahaan yang berjumlah sekitar 15% hingga 20% dari total bisnis perusahaan. Piutang timbul karena perusahaan menjual barang/jasa secara kredit. Hubungan antara penjualan kredit dengan piutang yang timbul akibat transaksi penjualan kredit adalah perputaran piutang. Maka dari itu, perputaran piutang yang tinggi akan membantu perusahaan dalam menghasilkan kas dan memenuhi kewajiban perusahaan dalam membayar utang (Rahmawati, 2019).

Pada laporan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa terjadi peningkatan rasio kredit macet ataupun non performing financing (NPF) di sector property dan real estate. Pada laporan di akhir tahun 2022 mengungkapkan bahwa NPF sector property mencapai hingga 6,98%. Rasio ini telah melampaui NPF agegat yang telah ditetapkan yaitu sebesar 2,37%. Jika dibandingkan dengan akhir tahun 2022 NPF sector property dan real estate naik dari 5,78%. Mengacu kepada Bhima Yudhistira Adhinegara selaku Direktur Center of Economics and Law Studies yang berpendapat bahwa meningkatnya NPF di sector property dan real estate ini selaras terhadap permintaan KPR yang masih lambat dan belum rebound saat pra pandemic terjadi (Anggraeni, 2023). Selain itu terjadi permasalahan dalam KPR. KPR yang mengalami masalah mencapai 17 triliun Di tahun 2022 Dan mengalami



peningkatan hingga mencapai 18,63 triliun ditahun 2023. Apabila hal ini terus terjadi otomatis perputaran piutang dalam perusahaan akan melambat dan meningkatkan perusahaan masuk ke zona *financial distress*. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang yang tinggi akan menambah kas atau asset perusahaan. Penelitian Suryani (2024) menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki hubungan kearah positif terhadap *financial distress*. Sementara itu Fauzia (2021) mengungkapkan bahwa perputaran piutang tidak mempunyai dampak bagi *financial distress*.

Selain *sales growth* dan model kebangkrutan yang di kemukkan, diketahui bahwa kondis *financial distress* pada sebuah perusahaan bisa terjadi dikarenakan oleh faktor makro ekonomi. Prediksi tentang kesulitan keuangan ini dapat dicapai dengan menilai kondisi ekonomi makro yang berlaku di sebuah negara. Jika keadaan perekonomian makro di sebuah negara tidak menguntungkan, ada kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan menghadapi lebih banyak kesulitan keuangan (Novyarni & Dewi, 2020). Liou dan Smith (2006) mengungkapkan bahwa penyebab perusahaan mengalami *financial distress* yaitu kondisi makro ekonomi suatu Negara, seperti inflasi, suku bunga dan melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar (kurs).

Mengacu pada teori kuantitas inflasi yang diusulkan para ekonom Universitas Chicago, inflasi terjadi apabila terjadi peningkatan peredaran jumlah uang (Sabrina, 2020). Meningkatnya jumlah uang yang beredar akan diikuti dengan meningkatnya uang yang dimiliki oleh masyarakat. Akibatnya daya beli masyarakat akan meningkat dan harga barang dan jasa pun akan mulai mengalami peningkatan. Permintaan pun akan semakin menurun dan dapat menghambat kegiatan produksi perusahaan dikarenakan penjualannya yang semakin menurun (Hendrawan, 2022). Menurut Boediono dalam Imam dan Stevanus (2018) mengungkapkan bahwa suatu negara dapat dikatakan Inflasi apabila menaikna harga secara terus-menerus pada seluruh kelompok barang dan jasa. Jika kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang dan jasa, tidak dapat dimaknai sebagai inflasi, kecuali menyebar dan menyebabkan peningkatan harga sebagian besar komoditas lainnya

Bank Indonesia memberikan pengertian inflasi yakni kenaikan harga yang terjadi terus menerus dan umum. Inflasi disebabkan oleh permintaan dan penawaran maupun ekspektasi. Penelitian yang dibuat oleh Sabrina (2020) mengungkapkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat inflasi pada suatu negara maka akan meningkatnya resiko perusahaan masuk ke dalam keadaan kesulitan keuangan karena kenaikan harga yang terjadi akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya lebih pula untuk membeli bahan baku, sehingga biaya operasional perusahaan pun akan meningkat juga dan membuat perusahaan kehilangan pendapatannya hingga mengalami *financial distress* (Firdausi & Damayanti, 2019). Sedangkan temuan Intan dan Khairunnisa pada tahun 2021 mengungkapkan bahwasanya inflasi tidak menyumbang dampak signifikan untuk *financial distress*. Inipun disebabkan oleh tingkat inflasi yang berlangsung pada 2014-2018 stabil dengan rata-rata inflasi yang dibawah 10% pertahunnya atau inflasi rendah.

Dengan adanya fenomena ini, menjadikan penulis tertarik melaksanakan studi dengan berfokus kepada sektor property dan real estate dengan variable yang telah dipaparkan diatas yaitu *sales growth*, inflasi dan perputaran piutang. Peneliti tertarik meneliti pengaruh variabel - variabel tersebut dengan financial distress. Sehingga judul penelitian ini yakni **“Pengaruh Sales Growth, Inflasi dan Perputaran Piutang terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sector Property dan Real Estate yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan pokok permasalahan dalam kajian ini, yaitu:

1. Wabah covid-19 yang menimpa di indonesia membuat perekonomian melemah dan menurun serta menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami penurunan keuangan hingga mengalami kerugian yang besar
2. Banyaknya perusahaan terutama di bidang *property* dan *real state* mengalami penurunan penjualan hingga mengalami kerugian.

3. Kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh kondisi perekonomian di suatu Negara seperti inflasi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.
4. Pada akhir tahun 2022, NPF sektor *property* dan *real estate* mencapai 6,98%, dimana rasio ini melebihi NPF agegat sebesar 2,37%.
5. Beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki ke tidak konsistenan pada *variable sales growth*, inflasi dan perputaran piutang yang mempengaruhi *financial distress* sehingga belum memberikan informasi yang akurat.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pemaparan pengidentifikasian permasalahan diatas demikian pada kajian ini hanya berfokus dalam menilai dampak masing-masing variable indepen yaitu sales growth, inflasi dan perputaran piutang terhadap variable dependennya financial distress di perusahaan sector property dan real state yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas demikian rumusan permasalahan yang diangkat yakni:

1. Apakah Sales Growth, Inflasi dan Perputaran Piutang dengan bersamaan memberikan pengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Tedaftar di BEI Tahun 2020-2022?
2. Apakah Sales Growth memberikan pengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Tedaftar di BEI Tahun 2020-2022?
3. Apakah Inflasi memberikan pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
4. Apakah Perputaran Piutang memberikan pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas demikian tujuan yang hendak diperoleh yaitu untuk mengujikan pengaruh:

1. *Sales Growth*, Inflasi dan Perputaran Piutang terhadap *Financial Distress* secara simultan
2. *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022
3. Inflasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022
4. Perputaran Piutang terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

#### 1. Manfaat Teoritis

Kajian studi ini diharap mampu memberi informasi yang bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengertahui, wawasan dan literasi dibidang ekonomi khususnya akuntansi dan manajemen keuangan berkaitan dengan pengaruh *sales growth*, inflasi dan perputaran piutang terhadap *financial distress*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Kajian studi ini diharap mampu menambah pengalaman penulis didalam melaksanakan penelitian dan pengetahuan serta wawasan berkaitan dampak *sales growth*, inflasi dan perputaran piutang bagi *financial distress*.

##### b. Bagi Perusahaan

Mampu dimanfaatkan selaku referensi untuk membantu pihak perusahaan pada proses mengambil keputusan agar pihak perusahaan bisa mencegah terjadinya kesulitan keuangan.

##### c. Bagi Investor



Mampu dimanfaatkan selaku bahan pertimbangan untuk para investor untuk mengambil keputusan ketika akan menanamkan dananya ke perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diantisipasi untuk berfungsi sebagai tolok ukur bagi pihak yang berkepentingan yang terlibat dalam penelitian yang relevan, sehingga meningkatkan pemahaman dan keahlian mereka.

